



## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Sudut Lancip, Tumpul, Dan Siku-Siku Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V Tahun Pelajaran 2018/2019

Puriska Situmorang

SD Negeri 101752 Klambir V

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi Sudut lancip, tumpul, dan siku-siku siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 . Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V sebanyak 23 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan tes. Validitas penelitian tindakan kelas ini dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi. Analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Peningkatan aktivitas siswa menunjukkan perolehan pada studi awal hanya 34,78% atau 8 siswa meningkat menjadi 69,57% pada siklus pertama atau sebanyak 16 siswa, dan pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 23 siswa dinyatakan tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata pada studi awal 59,57 menjadi 67,83 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 77,83 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 7 siswa atau 30,43% menjadi 13 siswa atau 56,52% dan 21 siswa atau 91,30% pada siklus kedua. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika materi Sudut lancip, tumpul, dan siku-siku siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci** *Aktivitas, Hasil Belajar, Cooperative Learning, Talking Stick*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelajaran matematika yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu, keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2011 tentang Prosedur Operasional Standar Ujian Nasional dijelaskan bahwa mata pelajaran Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang menjadi ukuran kelulusan Ujian Nasional. Matematika juga menjadi salah satu ilmu yang dijadikan tolak ukur *Intellectual Quotient* (IQ) seseorang.

Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Cockroft dalam Abdurrahman (2003:253) menjelaskan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena selalu digunakan dalam segala segi kehidupan. Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, meningkatkan kemauan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan serta memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V dalam pembelajaran sudut lancip, tumpul, dan siku-siku yaitu siswa belum memahami konsep sudut lancip, tumpul, dan siku-siku, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan kurang terlibatnya siswa dalam pembelajaran, sehingga kinerja siswa dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kurang efektif.

Dari 23 siswa baru diketahui ada 7 siswa atau 30,43% yang dinyatakan berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat tes dan menguasai materi pembelajaran sebesar 85% ke atas atau mendapat nilai di atas KKM sebesar 70. Sebagian besar dari siswa diketahui kurang mampu memberikan alternatif pernyataan yang benar seperti 16 siswa yang sudah terkategori mampu memenuhinya. Keadaan ini didukung pula oleh rendahnya aktivitas belajar siswa yang hanya mencapai angka 34,78 % atau hanya 8 siswa dari jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 23 siswa, serta rendahnya nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal yang hanya mencapai angka 59,57.

Hasil belajar yang rendah merupakan indikator pembelajaran yang kurang optimal dan strategi pembelajaran yang harus disusun dengan baik demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Rendahnya nilai siswa ternyata dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya konsentrasi siswa yang tidak terfokus pada materi pembelajaran, siswa tidak disiplin ketika belajar, secara umum proses belajar mengajar di SD masih *Teacher centered*, guru jarang menggunakan media atau alat pembelajaran yang seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya sehingga siswa tidak termotivasi untuk mempelajari materi tersebut. Proses belajar yang cenderung siswa pasif dan membosankan.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan penulis pada SD Negeri 101752 Klambir V, mendapatkan suatu permasalahan yaitu, kurang termotivasinya siswa dalam belajar bersama dengan guru khususnya mata pelajaran Matematika jadi para siswa lebih nyaman apabila mengobrol dengan teman sebangkunya, melakukan hal-hal yang membuat gaduh kelas. Berjalan kesana kemari pada saat guru menerangkan pelajaran. Dan hasil pencapaian KKM yang masih dibawah rata-rata saja di setiap materi yang diajarkan. Hasil

observasi ini didapatkan peneliti pada saat mengamati belajar mengajar didalam kelas dan juga adanya diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru. Untuk mengatasi permasalahan motivasi yang kurang pada saat belajar dan juga hasil belajar siswa yang kurang cukup dalam mencapai KKM yang ditetapkan di SD Negeri 101752 Klambir V Kelas IV maka dari itu peneliti menggunakan penerapan *cooperative learning* dengan didukung teori Slavin "Prespektif motivasional pada *cooperative learning* terutama memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja." (Slavin, 2005: 34) Menurut Slavin didalam *cooperative learning* ini akan memunculkan rasa motivasi pada dalam diri siswa. Suatu penghargaan atau reward yang diberikan kepada siswa itu juga penting dalam penerapan ini. Karena akan lebih memacu siswa untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Dengan dibentuknya kelompok maka tujuan yang akan dicapai pun harus dicapai secara bersama-sama. *Cooperative learning* terdiri dari kelompok-kelompok belajar sehingga membuat proses belajar mengajar mudah diarahkan. Tidak ramai dan gaduh pada saat proses belajar mengajar. Untuk lebih spesifik dalam menanggulangi masalah tersebut maka tipe yang digunakan dalam penelitian ini *talking stick*, Dalam penerapannya metode pembelajaran ini guru nantinya akan membagi siswa kedalam kelompok 5-6 siswa yang heterogen (Miftahul, 2013: 224).

Sejalan dengan yang diungkapkan diatas bahwa *cooperative learning* tipe *talking stick* ini nantinya akan memberikan dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar siswa. Siswa yang ramai, gaduh dan senang berjalan-jalan didalam kelas tentunya akan cocok dengan diterapkannya *cooperative learning* tipe *talking stick*. Maka dipilihlah *cooperative learning* tipe *talking stick* ini untuk diterapkan pada siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V pada mata pelajaran matematika.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri 101752 Klambir V Kecamatan Hamparan Perak Kab. Deli Serdang.

Penelitian ini dilakukan selama 3 (empat) bulan yaitu dari bulan Agustus 2018 s.d. Oktober 2018. Penjelasan secara rinci mengenai waktu pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada bagian lampiran 2 penelitian tindakan sekolah ini.

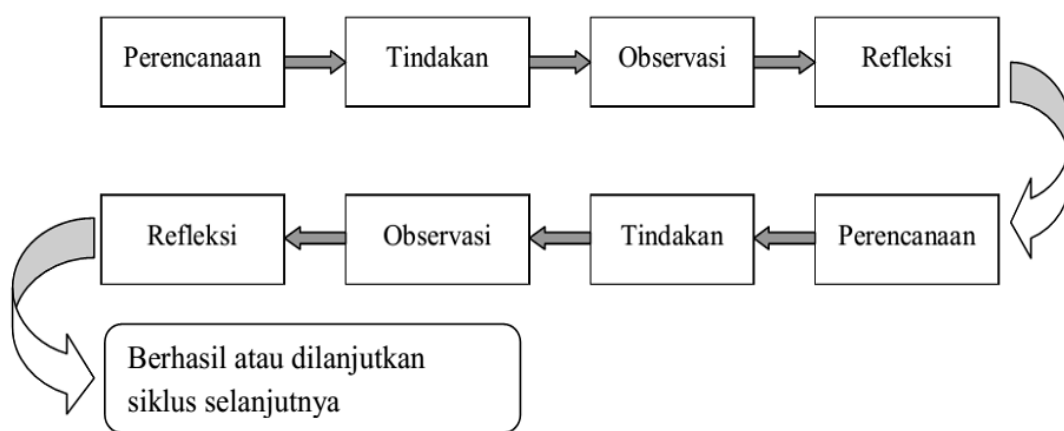
Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

### **Metode dan Rancangan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka metode dan rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan

dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Model yang digunakan dalam PTK ini adalah model proses Siklus (putaran/spiral) yang mengacu pada model PTK Stephen Kemmis dan Robin MC Taggart yang dikutip dari buku Metode Penelitian Tindakan Kelas oleh Wiriaatmadja (2005:24),

Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap yang dirumuskan oleh Lewin (Kemmis dan MC Taggar,1992) yaitu *Planning* (rencana), *Action* (tindakan), *Observation* (pengamatan) dan *Reflection* (refleksi). Untuk lebih memperjelas mari kita perhatikan tahapan-tahapan berikut:'



**Gambar 1.**

### **Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (Adaptasi Model Hopkin)**

Penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian tindakan kelas sebagaimana diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap 1: Menyusun rancangan tindakan (*Planning*)  
Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian Tindakan yang ideal sebenarnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan, dan biasanya disebut penelitian kolaborasi.
2. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Action*)  
Tahap ini adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenakan tindakan kelas. Dalam tahap ini dijabarkan mengenai pelaksanaan PTK, mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
3. Tahap 3: Pengamatan (*Observasi*)  
Tahap pengamatan dilakukan oleh pengamat. Tahap ini dilakukan pada saat yang bersamaan dengan tahap tindakan (*acting*). Peneliti

berkolaborasi dengan rekan guru (*observer*) untuk melakukan pengamatan pada saat tindakan dilakukan.

4. Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*)

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahap ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada tahap ini guru pelaksana tindakan mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagaimana yang belum berjalan dengan baik.

### Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V sebanyak 23 siswa terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 11 siswa dan siswa perempuan sebanyak 12 siswa.

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Tes

Tes adalah alat pengumpul informasi mengenai hasil belajar yang berupa pertanyaan atau kumpulan pertanyaan. Pelaksanaan tes dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes tulis berbentuk *multiple choice*.

2. Non Tes

Instrumen non tes dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menginventarisikan data tentang sikap siswa dalam belajarnya, sikap guru, serta interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, dengan harapan hal-hal yang tidak teramati oleh peneliti ketika penelitian berlangsung dapat ditemukan .

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi (Usman, dkk, 73:1995) ialah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Sebagai bahan dokumentasi, peneliti menggunakan foto dengan kamera yang dilakukan pada setiap siklus. Alat ini merekam

kegiatan pembelajaran terutama untuk melengkapi data saat observasi.

### Validasi Data

Validitas data atau keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Validitas data dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Strategi yang bisa digunakan untuk meningkatkan validitas meliputi empat langkah, antara lain *face validity* (validitas muka), *triangulation* (triangulasi), *critical reflection* (refleksi kritis), *catalic validity*. Untuk meningkatkan validitas penelitian tindakan kelas ini dengan meminimalkan subjektivitas melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Langkah ini dapat ditempuh dengan menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kuantitas penilaian. Adapun bentuk triangulasi ada empat, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

### Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dalam suatu penelitian untuk menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh. Data-data yang dianalisis adalah hasil observasi siswa, dan hasil evaluasi siswa. Data berupa hasil observasi dianalisis berupa deskripsi dalam bentuk penarikan kesimpulan. Data hasil evaluasi siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dengan angka-angka. Kriteria ketuntasan belajar individu siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V pada pembelajaran matematika mencapai 70. Sementara kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu apabila terdapat 85% siswa yang telah mencapai 70 ketuntasan belajar individu.

Adapun kriteria penilaian aktivitas belajar siswa sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Penilaian Hasil Observasi Siswa**

No	Rentang Skor	Kriteria Nilai	Keterangan
1	0-10	Tidak Baik (TB)	Belum Tuntas
2	11-20	Cukup Baik (CB)	Belum Tuntas
3	21-30	Baik (B)	Tuntas
3	31-40	Sangat Baik (SB)	Tuntas

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas, dengan empat langkah pokok yaitu : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan

(observasi), dan refleksi. Penjelasan mengenai prosedur pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan di bawah ini.

### Siklus I

Rencana tindakan penelitian tindakan kelas pada siklus I yang akan di lakukan di SD Negeri 101752 Klambir V Kelas IV, seperti telah di uraikan di atas bahwa penelitian tindakan kelas ini memerlukan empat tahapan maka akan di uraikan seperti dibawah ini.

a. Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan ini berisi tentang penyusunan tahapan rancangan yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V Langkah yang paling pertama dan utama adalah menyamakan pandangan dan konsep tentang *cooperative learning* tipe *talking stick* dengan salah satu guru sebagai observer. Hingga hasil yang di dapat oleh peneliti nantinya akan lebih maksimal.

b. Tindakan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan ini merupakan implementasi dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah di buat tadi. Pelaksanaan tindakan pada tiap siklusnya yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari 2 x pertemuan dengan alokasi waktu pada setiap pertemuannya 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan yaitu sudut lancip, tumpul, dan siku-siku. Dengan langkah-langkah yang dilaksanakan pada pertemuan satu dan dua sama. Tindakan ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kemudian kegiatan penutup. .

c. Observasi (*observing*)

Pada tahapan observasi ini dilakukan bersama dengan tindakan, yang berwenang sebagai observer adalah guru kelas lain. Observasi dilakukan untuk mengukur penerapan *cooperative learning* tipe *talking stick*. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan tindakan, jadi dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua.

d. Refleksi (*reflecting*)

Tahapan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan dari penerapan *cooperative learning* tipe *talking stick* sesuai dengan sintak yang sudah dibuat. Kemudian didiskusikan kembali antara guru, observer dan juga peneliti apakah masih ada kekurangan atau kelebihan yang terjadi pada siklus I. Setelah mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan maka akan dapat menentukan perencanaan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

## Siklus II

Di dalam rencana tindakan siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I dengan pertimbangan dari refleksi yang sudah diulas pada siklus I. Agar nantinya pada siklus II ini ketercapaian hasil dan juga tujuan pembelajarannya lebih maksimal. Rencana tindakan pada siklus II ini sama dengan siklus I terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan serta refleksi. Berikut ini uraiannya :

a. Perencanaan (*planning*)

Berkaca pada refleksi di siklus yang I, di siklus II ini hanya melengkapi dan memperbaiki saja. Tahap perencanaan siklus II langkah langkah yang digunakan sama seperti pada siklus I.

b. Tindakan (*acting*)

Tahapan tindakan siklus II merupakan tindakan ulang dari siklus yang I. Tentunya pelaksanaan siklus II ini berdasarkan pada RPP yang telah disusun dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*. Di dalam siklus II ini akan dilakukan sebanyak 2 x pertemuan dengan alokasi waktu pada tiap pertemuannya 2 x 35 meni

c. Observasi (*observing*)

Pada tahap ketiga ini yaitu tahapan pengamatan di siklus II dilakukan sama seperti kegiatan pengamatan yang di lakukan pada siklus I yaitu, mengamati keterlaksanaan penerapan *cooperative learning* tipe *talking stick*. Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan yang melakukan observasi dinamakan *observer*, yang berlaku sebagai *observer*. Observasi ini dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua saja, dipertemuan ketiga tidak dilakukan observasi dikarenakan hanya dilakukan tes saja.

d. Refleksi (*reflecting*)

Ditahap refleksi siklus II dilakukan sama seperti pada siklus yang I yaitu, menganalisis hasil pengamatan dan juga hasil tes evaluasi kemudian menganalisis motivasi siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V ini dalam belajar Matematika dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*. Serta menganalisis pula tentang kekurangan dan kelebihan dari guru kelas itu sendiri dalam pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* ini. Pada akhirnya tentu sangat diharapkan adanya peningkatan hasil belajar dan juga aktivitas belajar dari para siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V

## Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut



1. Penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika sudut lancip, tumpul, dan siku-siku minimal 85% siswa dinyatakan tuntas belajarnya.
2. Penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar matematika sudut lancip, tumpul, dan siku-siku secara individual minimal mencapai KKM yaitu 70 dan secara klasikal minimal 85% siswa tuntas belajarnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

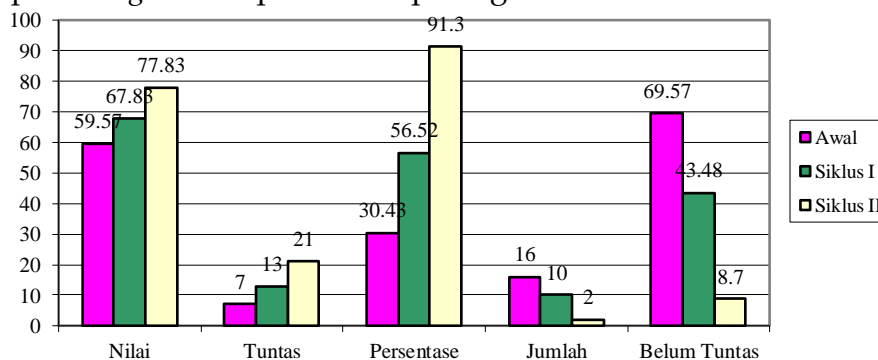
Keberhasilan proses pembelajaran matematika materi sudut lancip, tumpul, dan siku-siku dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dilihat dari hasil analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam 2 siklus sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

### Peningkatan Hasil Belajar

**Tabel 2.**  
**Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas		Ket
			Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Awal	59.57	7	30.43	16	69.57	
2	Siklus I	67.83	13	56.52	10	43.48	
3	Siklus II	77.83	21	91.30	2	8.70	

Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa pada kondisi awal, siklus pertama dan siklus kedua pada pembelajaran matematika materi sudut lancip, tumpul, dan siku-siku melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dilihat pada grafik berikut



**Gambar 2.**  
**Diagram Batang Peningkatan Hasil Belajar Aspek pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa secara umum terjadi peningkatan kemampuan siswa pada materi matematika materi sudut lancip, tumpul, dan siku-siku selama proses pembelajaran yang dilaksanakan dua siklus. Pada kondisi awal, terdapat 7 siswa tuntas atau 30,48%, pada siklus I persentase ketuntasan siswa mencapai 56,52% atau 13 siswa dan pada siklus II persentase ketuntasan siswa mencapai 91,30% atau 21 siswa.

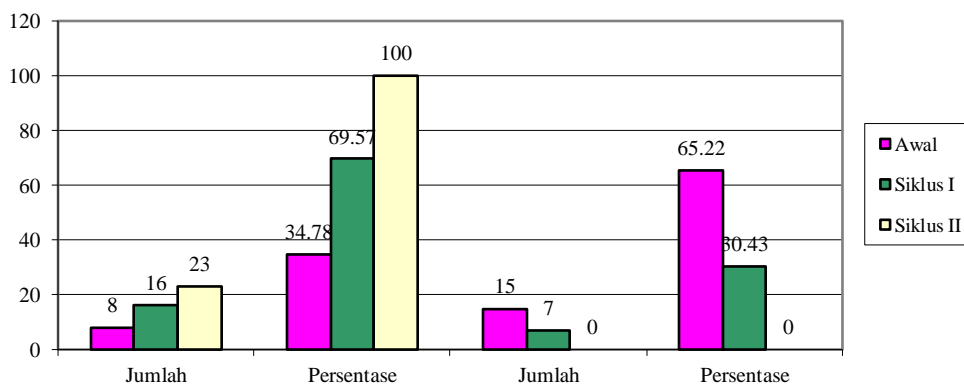
### Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Observasi difokuskan pada peningkatan aktivitas belajar siswa yang dinilai menggunakan lembar observasi dengan 10 indikator sebagaimana dijelaskan tabel di bawah ini

**Tabel 3.**  
**Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Tuntas		Belum Tuntas		Ket
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Awal	8	34.78	15	65.22	
2	Siklus I	16	69.57	7	30.43	
3	Siklus II	23	100.00	0	0.00	

Untuk memperjelas peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



**Gambar 3.**  
**Diagram Batang Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II**

Lembar pengamatan untuk siswa mencakup menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran, prosedur kegiatan, tugas/LKS yang harus dikerjakan dan materi yang disampaikan, mengajukan tanggapan/pertanyaan tentang hal belum dipahami dari semua yang telah disampaikan/ kegiatan yang akan dilakukan, menyimak demonstrasi yang dilakukan guru, menjawab

pertanyaan/ memberi tanggapan terhadap pertanyaan guru/ siswa seputar hal yang didemonstrasikan, menyimak penjelasan guru mengenai pembagian kelompok, mengerjakan tugas lks, melakukan diskusi hasil kerja kelompok , mempresentasikan hasil kerja kelompok, memberikan tanggapan hasil presentasi kelompok, menyimak penguatan materi/ penjelasan dari guru terhadap yang dipresentasikan. Pada kondisi awal sebesar 34,78% atau 8 siswa, pada siklus I persentase pengamatan aktivitas siswa sebesar 69,57% atau 16 siswa dan pada siklus II persentase rata-rata perilaku siswa sebesar 100% atau 23 siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada upaya peningkatan untuk motivasi belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *talking stick*. Pembelajaran ini menuntut siswa untuk berinteraksi kerja kelompok atau membentuk kelompok belajar dalam proses belajar mengajar yang kemudian dipadupadankan dengan permainan tongkat berjalan atau *talking stick*. Pembentukan kelompok pada siswa membuat siswa untuk jauh saling memotivasi. Siswa berkelompok dimaksudkan agar antar siswa ini memiliki rasa ingin lebih unggul dari siswa satu kelompoknya dengan begitu rasa motivasi dalam diri siswa ini akan muncul. Setelah membentuk kelompok dan siswa mengerjakan tugas dari guru, kemudian diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas dan untuk kelompok yang lain diminta untuk memberikan tanggapan atau sanggahan terhadap jawaban kelompok yang mempresentasikan jawabannya. Sehingga ini membuat dominasi guru dalam proses belajar mengajar dengan penerapan *cooperative learning* tipe *talking stick* berkurang, karena siswa menjadi yang lebih dominan. Motivasi siswa dengan sendirinya akan muncul dan semakin membuat pembelajaran semakin atraktif. Guru memaksimalkan fungsinya sebagai pengajar dengan memfasilitasi kelompok belajar siswa dengan kelompok yang lain, kemudian dengan kegiatan diskusi dalam setiap kelompok dan juga pada saat kelompok melakukan presentasi. Hingga pada akhir proses belajar mengajar guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Maka hal ini sejalan dengan pernyataan yang ditulis dalam *Ministry of Education* (Miftahul, 2013: 66), "*cooperative learning* dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh yang positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan skill-skill kolaboratif yang lebih baik dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang

membutuhkan." *Cooperative learning* tipe *talking stick* ini merupakan pembelajaran yang menkedepankan kerja kelompok pada setiap pembelajarannya dengan maksud untuk lebih mengkwalitaskan cara belajar para siswa.

Proses pembelajaran siklus I yang dilakukan oleh peneliti adalah mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* yang bertujuan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memperkuat daya ingat siswa, suasana kelas lebih dinamis, guru lebih kreatif dalam pembelajaran, dan waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II, siswa sudah memiliki pengalaman tentang prosedur pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, namun dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II peneliti tetap menjelaskan lebih detail kepada siswa tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*, sehingga siswa lebih lancar dalam menyelesaikan materi yang telah diberikan. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan mengenai kegiatan, hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa secara individu maupun kelompok. Kemudian peneliti merekap data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sedikit-sedikit sebagian sebesar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegiatan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget bahwa pengetahuan diciptakan di saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitar. Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dikarenakan dalam strategi ini terjadi interaksi sosial yang baik diantara sesama siswa. Mereka saling bekerjasama dan saling membantu satu sama lain. Sehingga melalui interaksi sosial fisik dan mental mereka akan terbangun suatu pengetahuan mulai dari kegiatan *observing* (mengamati), *questioning* (menanya), *experimenting* (mencoba), *associating* (menalar/olah informasi), dan *networking* (membentuk jejaring/mengkomunikasikan). Dengan demikian prestasi belajar siswa bisa ditingkatkan secara klasikal  $\geq 85\%$ .

Dari hasil analisis data pada setiap siklus pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, kenaikan aktivitas dan hasil belajar siswa yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan kenaikan yang signifikan. Peningkatan aktivitas belajar 34,78% atau 8 siswa meningkat menjadi 69,57%

pada siklus pertama atau sebanyak 16 siswa, dan pada siklus kedua menjadi 100% atau sebanyak 23 siswa dinyatakan tuntas. Kenyataan di atas didukung pula oleh peningkatan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata hasil belajar terus mengalami peningkatan dari rata-rata 59,57 menjadi 67,83 pada siklus pertama, dan pada siklus kedua menjadi 77,83 serta peningkatan ketuntasan belajar dari 7 siswa atau 30,43% menjadi 13 siswa atau 56,52% dan 21 siswa atau 91,30% pada siklus kedua. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

### KESIMPULAN

Berdasarkan data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika materi sudut lancip, tumpul, dan siku-siku pada siswa kelas IV SD Negeri 101752 Klambir V semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Fakhul. 2009. *Matematika 4: Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas 4*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Anita. 2009. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Asikin, Muhamamad. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana Prenada
- Asra dan Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran Pendekatan Individual*. Bandung: Rancagek Kencana.
- BNSP, (2006). *Panduan Penyusunan Kriteria Ketuntasan Minimal Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- BSNP Depdiknas 2007. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*, Jakarta Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas
- Dimiyati, Mudjiono. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djago, Tarigan. 1993. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD setara D-II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara.

- Hambali. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hardi. 2010. *Pandai Berhitung Matematika Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Harjana. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Joni, Raka, Kardiawarman, Hadisuboto.1988. *Menyusun Laporan Teknik*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Juliantara, Dadang. 2010. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Junaedi. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Investigasi Kelompok pada Materi Kalor untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains dan Pemahaman Konsep Siswa SMA*. Bandung. UPI (thesis) Tidak Diterbitkan
- Kusdinar, Irwan. 2009. *Pintar Matematika 4: Untuk SD/MI Kelas 4*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta